

DIKHOTOMI ILMU

Oleh: Dr. Hj. Ninik Masrurroh, M.Pd.I.

Abstrak

Dikhotomi dimaknai sebagai pembedahan, memisahkan ilmu menjadi dua Kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan. Istilah dikhotomi ilmu adalah sikap atau faham yang membedakan, memisahkan, dan mempertentangkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (ilmu umum). Al-Quran ketika pertama kali turun tidak ada pemisahan dua varian pembacaan karena perintah membaca pada makna tekstual adalah diartikan Al-Quran sebagai ayat-ayat qouliyah sedang dalam makna kontekstual adalah bahwa alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah namun secara prinsip diposisikan dalam status dan kedudukan yang sama. Sehingga keduanya merupakan khazanah ilmu yang seharusnya dianut bahwa ada interaksi simbiosis mutualisme antara kedua ranah ilmu tersebut. Artinya antara satu dengan yang lain bukan merupakan antitesis terhadap yang lainnya namun beriringan menjadi dwitunggal yang saling memberikan kontribusi.

Kata Kunci : Dikhotomi, Ilmu.

A. PENDAHULUAN

Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikhotomi mempunyai pengertian sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan dikhotomi sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan.² Sedangkan Mujammil Qomar mengartikan dikhotomik sebagai pembagian atas dua konsep yang saling

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 264.

² Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 110.

bertentangan.³ Dan Jamaladdin Idris seperti yang dikutip oleh Yuldelasharmi mengartikan dikhotomi sebagai pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.⁴ Dengan demikian, segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan antara kelompok tersebut adalah dikhotomi. Berarti, pengertian dikhotomi ilmu adalah membedakan, memisahkan ilmu menjadi dua kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan.

Istilah dikhotomi ilmu dalam tulisan ini adalah sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu non-agama (ilmu umum)”. Istilah-istilah untuk diskursus ini beberapa diantaranya adalah “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”. Ada juga yang menyebutnya dengan ilmu *syar’iyyah* dan ilmu *ghairu syar’iyyah*,⁵ bahkan ada juga sebutan lainnya seperti *al-‘ulum al-diniyyah* dan *al-‘ulum al-‘aqliyyah*.⁶ Maka pada dasarnya ilmu itu dibagi atas dua bagian besar yakni ilmu-ilmu *tanziliyyah* yaitu ilmu-ilmu dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah baik dalam kitabnya maupun hadist-hadist nabi Muhammad; dan ilmu-ilmu *kauniyyah* yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam. Semua klasifikasi ilmu dengan varian istilah tersebut merupakan memisahkan dua ranah keilmuan. Artinya, semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang

³ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 74.

⁴ Yuldelasharmi, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu Dalam Peradaban Islam*, dalam Samsul Nizar (Edit.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 230.

⁵ Istilah yang dikemukakan oleh al-Ghazali, kemudian banyak berkembang di dunia Islam khususnya –kalau di Indonesia- kalangan pesantren.

⁶ Sebutan lainnya untuk *al-‘ulum al-‘aqliyah* adalah ilmu klasik (*‘ulum al-Qudama* atau *Anwil*). Ahmad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tatbawwuraha*, (Kairo: Maktabah Dar al-‘Alam, 1986), 193.

terfragmentasi menjadi sub sistem yang masing-masing berdiri sendiri. Padahal dalam tataran teoritis-normatif, ilmu harus dikembangkan secara holistik-integratif tidak secara parsial dan setengah-setengah, sebab pengembangan ilmu tidak bermuara pada dikhotomik tujuan tapi bermuara pada satu kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Istilah lain dari dikhotomi ilmu yang lebih menitik pada akar ilmu adalah pandangan dari A. Malik Fadjar. A. Malik Fadjar mengistilahkan dikhotomi ini dengan *hellenis* untuk ilmu umum atau ilmu modern dan *semitis* untuk ilmu agama. Gagasan *hellenis* berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang amat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler. Sedangkan gagasan *semitis* mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan.⁷ Istilah lain yang diungkap oleh Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional*, bahwa ia menyebut sikap yang memisahkan terhadap ilmu ini dengan “dualisme ilmu”.⁸ Dalam dualisme, unsur-unsur yang paling mendasar dari setiap realitas itu cenderung dipertentangkan namun tidak saling menafikan antara keduanya, misalnya kejahatan dan kebaikan, Tuhan dan alam semesta, ruhani dan jasmani, jiwa dan badan, dan lainnya.

Adapun sikap atau keadaan yang bersifat memisahkan, membedakan dan mempertentangkan ilmu ke dalam “ilmu agama” dan “ilmu non-agama” dalam tulisan ini disebut dengan sikap dikhotomist terhadap ilmu. Dengan demikian, konseptual-teoritis dalam diskursus ilmu ini ditandai dengan adanya paradigma dikhotomi dalam dunia pendidikan Islam antara agama dan bukan agama, wahyu dan

⁷ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), 99-100.

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Edit.: Syaiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), 40.

akal serta dunia dan akhirat. Terjadinya diskursus dikhotomi *islamic knowledge* dan *non islamic knowledge* mengakibatkan ilmu-ilmu *aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi pudar, bahkan lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu *aqliyah* tadi mengalami transmisi ke dunia Barat. Akhirnya, umat Islam pun menjadi terperangah dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai Barat dan mengalami ketergantungan kepada mereka dalam hampir semua aspek kehidupan.

Bahwa dikhotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non-agama, sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikhotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi, dikhotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme.⁹ Problematikanya adalah ketika paradigma dikhotomi ilmu menjadi bagian dari sudut pandang umat Islam yang mengeliminir salah satu ilmu dengan mengklasifikasikan antara *high education* dan *low education* atau suprioritas ilmu dan inferior ilmu.

Tradisi dikhotomik ilmu dalam Islam tidak bisa diingkari, tetapi perlu diakui validasi dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan seperti yang terjadi di masa nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Secara klasifikasi, memang mereka membedakan keduanya, akan tetapi secara prinsip mereka memposisikan dalam status dan kedudukan yang sama, sehingga keduanya mendapat porsi yang sama untuk dieksplorasi. Prinsip integrasi dalam diskursus ilmu masa nabi Muhammad merupakan khazanah prinsip ilmu yang seharusnya dianut bahwa ada interaksi simbiosis-mutualisme antara kedua ranah ilmu tersebut. Artinya, antara satu dengan lainnya bukan merupakan antitesis terhadap yang lainnya, namun beriringan menjadi “dwi-tunggal” yang saling memberikan kontribusi.

⁹ Mulyadhi Katanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 19.

B. PEMBAHASAN

Terlepas dari pengertian dasar dari dikhotomi tersebut, fakta sejarah mendeskripsikan bahwa ketika al-Qur'an pertama kali turun tidak ada pemisahan dua varian pembacaan –sebab membaca dan menulis adalah merupakan kunci dan sumber ilmu pengetahuan- yang saling bertentangan. Artinya, ayat-ayat yang pertama turun itu merupakan ayat-ayat yang mengandung perintah kepada manusia untuk membaca, membaca dan membaca; baik membaca dalam arti tekstual (al-Qur'an sebagai ayat-ayat *qauliyah*) maupun dalam arti kontekstual (alam semesta sebagai ayat-ayat *kauniyah*). Inilah fakta pembacaan pada tataran normatif Islam yang integralis antara varian “meta narasi” dengan “meta material”, dan fakta ini dapat dilacak pada prolog turunnya surat al-‘Alaq (96): 1-5 sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Mushthafa al-Maraghy:

“Disebutkan dalam Hadist-Hadist shahih, bahwa nabi SAW. mendatangi gua Hira' (Hira' adalah nama sebuah gunung di Mekkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya –Siti Khadijah- untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari –di dalam gua- beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” Beliau menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang nabi dan mengguncangnya hingga nabi kepayahan dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya, “Bacalah!” Nabi menjawab , “saya tidak membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi dan mengguncang-guncangkannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat al-‘Alaq (96) ayat 1-5.

Para perawi hadist mengatakan, bahwa Nabi SAW. kembali ke rumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan,

“Selimutilah aku, selimutilah aku”. Kemudian mereka menyelimuti beliau hingga rasa takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah. Lalu beliau berkata, “Aku merasa khawatir terhadap diriku”. Khadijah menjawab, “Jangan, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyuguhi tamu dan gemar menolong orang yang tertimpa bencana”.

Kemudian Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah Ibn Naufal Ibn Abd al-‘Uzza (anak paman Khadijah). Beliau adalah pemeluk agama Nasrani di zaman jahilliyah, pandai menulis Arab dan menguasai bahasa Ibrani, serta pernah menulis Injil dalam bahasa Arab dari bahasa aslinya, Ibrani. Beliau seorang yang sudah lanjut usia, dan buta kedua matanya. Khadijah berkata kepadanya, “Hai anak paman, Dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini!”. Waraqah berkata kepada Nabi, “Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan?” Kemudian Nabi SAW. menceritakan apa yang dialaminya kepadanya. Waraqah berkata, “Malaikat Namus inilah yang pernah datang ke nabi Isa. Jika saja aku masih kuat, dan jika saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu”. Nabi Muhammad SAW. berkata, “Apakah mereka pasti mengusirku?” Waraqah menjawab, “Ya. Tidak seorang pun datang membawa apa yang kamu bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga”. Tetapi tidak lama kemudian ia wafat. Hadist diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim”.¹⁰

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Peterj.: Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1985), 325-326. Bandingkan dengan Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 206-207. Sayyid Qutb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, Juz 28, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), 612-613. Syaikh Isma'il Haqqiy al-Burusawiy, *Tafsir Rub al-Bayan*, Juz 10, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 470-471.

Nabi Muhammad mendapatkan wahyu dari Allah pertama kali pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahirannya, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M.¹¹ Dan melihat fakta historis turunnya ayat pertama ini dapat dilacak bahwa Allah menurunkan ayat-Nya kepada Nabi tidak memfragmentasi ilmu pengetahuan pada dua varian yang berbeda dan dipertentangkan. Namun, lima ayat yang pertama dalam surat al-‘Alaq ini memerintahkan manusia (khususnya umat Islam) untuk melakukan “pembacaan” atau “pelacakan” atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan pada ketauhidan (nilai-nilai ilahiyat). Dan dalam Islam juga ada nilai-nilai dualisme ontologik ilmu pengetahuan yaitu *qauliyah* dan *kauniyah* yang bermuara pada kemaslahatan umat manusia dalam membangun peradaban berlandaskan semangat tauhid. Akan tetapi, dualisme ontologik dalam doktrin Islam tersebut tidak sampai memunculkan dikhotomi ilmu pengetahuan atau bahkan menepatkan dua varian ilmu pengetahuan pada sukseksi superioritas dan inferioritas yang akhirnya pada pelebelan hukum ilmu itu sendiri.

Dalam riwayat Ibn Majah, seperti yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar, menyebutkan pada waktu itu nabi Muhammad mendapati dua halaqah. Satu halaqah membaca al-Qur’an dan halaqah lainnya mengkaji ilmu. Penyelenggaraan halaqah ini tidaklah terbatas sewaktu hadirnya nabi Muhammad, tetapi juga pada waktu beliau tidak hadir karena fungsi halaqah untuk kebaikan, sementara beliau menyuruh kebaikan dilakukan kapan pun. Para sahabat ketika selesai shalat Subuh, mereka duduk membentuk halaqah-halaqah. Nabi Muhammad kala memasuki Masjid dan mendapati dua halaqah, beliau duduk menghampiri halaqah ilmu. Bagi kaum wanita disediakan jadwal tertentu.¹² Praktek halaqah pada ranah pencarian ilmu tidak menampakkan paradigma dikhotomi ilmu sebagai warna pendidikan Islam pada zaman nabi Muhammad.

¹¹ Muhammad Ridho, *Muhammad Rasul Allah Shalla Allahu 'Alayhi wa Sallama*, (Kairo: Dar al-Ihya' al-'Arabiyyah, 1966), 59.

¹² Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 36.

Dan yang juga perlu dicatat adalah sebelum nabi Muhammad, “institusi” pendidikan *kuttab* telah ada. Orang yang pertama kali membaca dan menulis diantara penduduk Mekkah adalah Sofyan Ibn Umaiyah dan Abu Qais Ibn Abd al-Manaf, yang keduanya belajar kepada Bisyr Ibn Abd al-Malik. Kepada keduanya penduduk Mekkah belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, masyarakat Makkah yang pandai membaca dan menulis ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira’ sangat terbatas, hanya 22 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 5 orang perempuan. Ke 22 orang dimaksud adalah: (1) Umar Ibn al-Khattab, (2) Ali Ibn Abi Thalib, (3) Utsman Ibn ‘Affan, (4) Abu Ubaidah Ibn Jarrah, (5) Thalhah, (6) Yazid Ibn Abu Sufyan, (7) Abu Hudzaifah Ibn ‘Utbah, (8) Hatib Ibn ‘Amr, (9) Abu Salamah Abd al-Asad al-Makhzumi, (10) Abdullah Ibn Sa’d ibn Ash Ibn Umaiyah, (11-12) Khalid Ibn Sa’d dan saudaranya, (13) Abdullah Ibn Sa’d ibn Abu Sarh al-Amiry, (14) Huwaithib Ibn Abd al-‘Uzza, (15) Abu Sufyan Ibn Harb, (16) Mu’awiyah Ibn Abu Sufyan, dan (17) Juhaim Ibn Salt. Selain itu,: (18) Hafсах, istri Nabi, (19) Ummi Kulsum bint ‘Uqbah, (20) ‘Aisyah bint Sa’d, (21) As-Syifa bint Abdullah al-‘Adawiyah, dan (22) Karimah bint al-Miqdad. Sitti ‘Aisyah dan Ummi Salamah,

C. DIKHOTOMI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pengertian “perspektif Islam” dalam konteks ini adalah sudut pandang dalam melihat dikhotomi ilmu yang minimal ditinjau dari kaca mata al-Qur’an dan al-Sunnah, karena keduanya adalah sumber hukum Islam yang utama. Oleh karena itu, maka menyoroti dikhotomi ilmu dari perspektif Islam adalah berarti menyoroti hal tersebut dari tinjauan al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan sudut pandang tersebut akan melahirkan tatanan pelacakan teoritis yang bersifat induktif-konsultatif atau sebaliknya yaitu deduktif-konsultatif. Bertolak dari paradigma tersebut akan memunculkan jalan guna memperoleh ilmu pengetahuan melalui dua jalan, yaitu: *pertama*, ilmu yang diperoleh postulat-postulat aksiomatik yang diberikan oleh akal dan persepsi inderawi, seperti

jasad itu tidak bisa berada di dua tempat secara bersamaan, dan api itu panas. ilmu yang diperoleh melalui postulat-postulat akal dan persepsi inderawi ini disebut sebagai *al-ilm al-badihi*. Kedua, ilmu yang diperoleh melalui penalaran berdasarkan postulat akal dan persepsi inderawi, seperti baja dipanaskan akan meleleh yang merupakan hasil penalaran dari segala logam yang dipanaskan akan meleleh, sementara baja termasuk jenis logam. Akhirnya dari kedua jalan tersebut hasilnya dikonsultasikan dengan “meta narasi” yaitu al-Qur’an dan al-Hadist sebagai *grand theory* dan elan dasar normatif pendidikan Islam.

Dalam ajaran Islam, sikap dikhotomis terhadap ilmu -dalam arti yang berlebihan, bahkan diskriminatif- bukan saja tidak didapati dalam al-Qur’an dan al-Sunnah, akan tetapi yang didapati justru sebaliknya, yakni bertentangan dengan pesan suci Tuhan yang memunculkan konsep ilmu integral dari al-Qur’an dan al-Hadist itu sendiri. al-Qur’an dan al-Hadist sama sekali tidak melakukan diskriminasi dalam menyebut dan menganjurkan pendalaman ilmu pengetahuan ke dalam sebutan “ilmu agama” dan “ilmu non agama”. Bahkan, contoh sikap dari nabi Muhammad dan para sahabatnya hingga generasi sesudahnya memberikan contoh yang kontra produktif dengan sikap dikhotomis berlebihan terhadap ilmu.

Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan nabi Muhammad pada era pertama penyebaran Islam adalah memadukan aspek transendental dengan yang profan. Artinya, nabi Muhammad memberikan penjelasan-penjelasan atas wahyu sebagai perangkat teladan bagi tindakan komponen masyarakat. Kegiatan pendidikan ini mula-mula berlangsung secara diam-diam dan sederhana di rumah al-Arqam Ibn Abil Arqam untuk menghindar dari ancaman kafir Quraisy, serta rumah ini dijadikan sebagai lembaga pendidikan atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Bahkan ketika nabi Muhammad hijrah ke Madinah, kegiatan pendidikan tidak lagi berjalan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan, melainkan telah mengambil tempat strategis di serambi Masjid dan di Masjid sekaligus. Hal ini juga berarti bahwa

sakralitas tempat yaitu Masjid yang *notabene* tempat ibadah ditransformasi menjadi tempat profan sebagai lembaga pendidikan. Gambaran tentang kegiatan pendidikan nabi Muhammad dapat secara jelas dideskripsikan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan Syaikh Ali Ashraf sebagai berikut:

“Segera setelah hijrah, nabi memberikan prioritas tertinggi pada pendidikan umat Islam, kendati perhatian beliau terhadap masalah-masalah dan kegiatan memaksa beliau untuk terlebih dahulu mencintai perdamaian dan keamanan di Madinah. Pusat pendidikan Islam *al-Suffah*, didirikan sebagai tempat pemukiman di salah satu ruangan yang berdekatan dan bahkan bergandengan dengan Masjid bagi pendatang baru dan orang mukmin setempat yang karena sangat miskin tidak memiliki tempat tinggal sedang Masjid-Masjid besar (*jami*’) merupakan pusat atau lembaga Islam semenjak masa pertama sejarah Islam. suatu pola yang dicetuskan oleh nabi Muhammad diikuti selama berabad-abad”.¹³

Sedangkan Sidi Gazalba mendeskripsikan secara rinci bahwa fungsi masjid selain tempat sujud, tempat kaum muslimin kumpul dan juga mendengarkan pengumuman. Masjid sekaligus juga merupakan tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mempelajari *addin*. Suffa, ruangan yang dibangun di sebelah utara masjid –dalam konteks ini adalah masjid yang dibangun oleh nabi Muhammad ketika hijrah ke Yastrib, lalu nabi membangun masjid di Quba-, disediakan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang ingin belajar mendalam tentang Islam.¹⁴

Oleh sebab itu, semenjak berdirinya Masjid di zaman nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan

¹³ Hamid Hassan Bilgrami dan Syaikh Ali Ashraf, *The Concept of an Islamic University*, (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), 18-20.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2001), 126. Bandingkan dengan A. Syalabi, *History of Moslem Education*, (Beirut: Dar al-Kasl, 1957), 94.

maupun sosial ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian, di kalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantar anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *kuttub*.¹⁵ Begitu besarnya esensi dan kontribusi Masjid terhadap perkembangan pendidikan Islam menjadikan eksistensi Masjid menjadi sorotan dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam selanjutnya. Bosworth dan kawan-kawan, seperti yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar menjelaskan bahwa:¹⁶

“The Madrasa is the product of three stages in the development of the college in Islam. The mosque or masjid, particularly in its designation as the non congregational mosque, was the first stage, and it functional in this as an instructional centre. The second stage was the masjid-khan complex, in which the khan or hostclly served as a lodging for out-of-town student. The third stage was the madrasa proper, in which the functions of both masjid and khan were combined in an institution based on a single wakf deed”.

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Masjid merupakan tahapan pertama lembaga pendidikan Islam. Ia tidak saja berfungsi sebagai pusat ibadah (dalam artian sempit) tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Tahapan kedua adalah Masjid-khan, di mana khan merupakan asrama yang berfungsi sebagai pondokan bagi peserta didik yang berasal dari luar kota. Dan madrasah, sebagaimana telah disebut, merupakan tahapan ketiga yang memadukan fungsi Masjid dan khan dalam satu lembaga pendidikan.

Islam adalah agama dan tuntunan hidup bagi manusia yang universal dan sempurna serta menjadi *way of life* yang menjamin

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 13.

¹⁶ Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi*, (Jember: Pena Salsabila, 2009), 236.

kebahagiaan hidup bagi pemeluknya di dunia dan di akhirat nanti. Secara umum, *way of life* tersebut terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Ia mempunyai satu sendi esensial; berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus.¹⁷ Tujuan diturunkan agama kepada manusia pun adalah untuk kesejahteraan hidup manusia sebagai *khalifah* sekaligus *abdullah* di muka bumi ini dalam menumbuhkan diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut memberi isyarat bahwa manusia berkewajiban menumbuhkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk yang mulai dan terbaik, yang *like or dislike* manusia berkeharusan membentuk dirinya agar bisa memainkan peran sebagai pewaris nabi yang produktif dan bertanggung jawab. Bahkan pada tataran ini, manusia dapat membadan merupakan harmonisasi dengan alam. Serta dengan konsep ini pula sangat jelas bahwa Islam mendasarkan ajarannya pada integrasi ilmu yang dapat memberikan kebaikan dan kesejahteraan untuk dunia dan akhirat.

Bahkan dalam doktrin-doktrin normatif Islam ditegaskan bahwa segala bentuk ilmu pengetahuan hakikatnya adalah bersumber dari satu, yakni Allah sebagai pencipta segala ilmu pengetahuan yang tunggal secara mutlak, transenden secara nyata dan secara metafisis maupun aksiologis tinggi. Dan pada prinsipnya tujuan ilmu adalah konseptualisasi fenomena-fenomena alam dan menjelaskan hukum kausalitas serta menemukan asas-asas umum. Tujuan ini sesungguhnya untuk mendukung manusia guna menemukan tertib kosmos yang beda di sekitarnya. Ketika ilmu telah melakukan spesialisasi disiplin, tampak bahwa ilmu kehilangan watak kesatuannya guna mendukung kosmos (keteraturan dan kebijaksanaan) manusia. Konsekuensinya adalah manusia harus berbuat sesuatu berdasarkan pada kesatuan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Prinsip ini akan melahirkan tata nilai berdasarkan ke-Tuhanan yang maha Esa, yakni tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari-Nya dan menuju kepada-Nya.

¹⁷ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), 33.

Dalam konteks kesadaran eksistensial ini, muncul kesadaran bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan kebenaran perkataan-Nya merupakan kemutlakan bahwa di waktu Dia mengatakan: “Jadilah, lalu terjadilah”, dan di tangan-Nya segala kekuasaan di waktu sangkakala di tiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak.¹⁸

Kesadaran eksistensi tersebut juga mampu menegaskan bahwa Allah yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nampak sebagai dimensi dari seluruh benda dibelantara jagat raya ini, ghaib bagi yang immaterial dan nampak bagi yang material -karena memang aspek ontologis dan epistemologis ilmu dalam Islam meliputi keduanya, yakni yang material dan immaterial-. Dalam hal ini, Ibn ‘Abbas menyebut yang ghaib sebagai apa yang tersembunyi pada manusia dan yang nampak sebagai aktivitas manusia.¹⁹ Artinya, setiap ada (*being*) yang ada dalam kehidupan di dunia ini, dapat di lihat atau disandarkan pada penciptaannya, yaitu Tuhan (yang Ilahi)²⁰ dan manusia (yang manusianya). Ada yang abstrak yang disandarkan kepada ilahi seperti ruh, mekanisme hidup dan cinta kasih, dan ada yang disandarkan kepada manusia seperti ide, semangat dan cinta suci. Sedangkan ada yang konkret yang disandarkan kepada Tuhan adalah adanya alam yang ada ini (*natural*) dan yang disandarkan kepada manusia adalah adanya kebudayaan (*kultural*).

Dengan demikian, secara ontologik-metafisis sumber ilmu adalah Tuhan yang maha Pencipta, sedangkan manifestasi ontologik-

¹⁸QS. al-An’am (6): 73

¹⁹ Abi Thahir Muhammad ibn Ya’qub al-Fairuzabadi, *Tamwir al-Maqbas Min Tafsir Ibn ‘Abbas*, (Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), 90.

²⁰ Para filosof klasik, seperti Parmenides maupun filosof radikal modern Spinoza, melalui pernyataannya ”*Deus sive Natura*”, Tuhan adalah nama lain dari Substansi Alam, sepakat bahwa dilema tentang yang ada tetap dikendalikan dan bersumber kepada yang ada yang satu, yang Tunggal, yaitu Tuhan. Sementara “eksistensi” dan “pikiran”, hanya atribut Substansi dari-Nya. Tentang komentar Parmenides lihat dalam David J. Furicy, *Parmenides of Elea*, dalam Paul Edwards (Edit.), *The Encyclopedia of ...* Op. Cit., 50. Tentang Spinoza, lihat dalam Alasdair MacIntyre, *Benedict (Baruch) Spinoza*, dalam Ibid., 533.

fisis merupakan atribut dari Tuhan sendiri. Fakta ini disinggung dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang "drama kosmis" awal mula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara Tuhan sebagai "Guru Universal" dengan Adam sebagai peserta didik yang mengajarkan nama-nama suatu benda—inilah peran akal-, sehingga Malaikat pun tunduk dan "sujud" pada manusia atas perintah Tuhan. Allah menegaskan dalam dialognya dengan para Malaikat di awal penciptaan nabi Adam yang akan didaulat menjadi khalifah di muka bumi. Di saat para Malaikat menolak dan mempertanyakan alasan Allah memilih nabi Adam, maka Allah kemudian mengungkapkan kelebihan Adam yang telah diberikan semua "nama" (yakni ilmu).²¹ Bahkan drama kosmis ini juga menunjukkan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, bahkan ia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.²²

Akan tetapi kemudian persoalan muncul ketika terjadi konflik antara berbagai yang ada, terutama antara ada yang bersandar pada Tuhan (yang Ilahi) dengan ada yang bersandar pada manusia (yang manusiawi), sebagai contoh adalah konflik antara cinta manusia dengan cinta ilahi, antara yang kultural dan yang natural. Dalam kenyataannya, cinta manusia seringkali berlawanan dengan cinta ilahi yaitu dalam dataran normatif, sehingga cinta manusia dalam aktualisasinya berlawanan dengan hukum agama. Demikian juga halnya, kultur manusia berlawanan dengan alam (*nature*), dan dalam kenyataan hidup dapat di lihat bagaimana kultur merusak *nature*, seperti yang terjadi dalam industrialisasi yang merusak lingkungan hidup. Yang lebih tragis adalah ketika pandangan manusia menghegemoni ontos-metafisis dengan lebih banyak bersumber pada hakikat "*being*" yang antos-fisis *an sich* dan mereduksi sisi lain dari hal "*being*" yang bersifat ontos-metafisis. Namun, dalam memandang ilmu pembacaan tersebut merupakan salah satu dari beberapa pembacaan yang komprehensif.

²¹ QS. al-Baqarah (2): 31.

²² M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 143.

Salah satunya adalah pendekatan model dengan asumsi dasar bahwa ilmu adalah konsep mengenai realitas yang tersusun secara hierarkis dan struktural.

Selain tataran global ayat-ayat al-Qur'an tentang pemaknaan ilmu yang lebih menghentakan serta menjadi titik tolak peradaban Islam menjadi peradaban dunia adalah ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah ayat tentang membaca, yakni *Iqra'* (QS. al-'Alaq (96): 1-5), yang mempunyai pengertian *denotatif* kepada umatnya untuk dapat membaca, di samping makna *konotatif*-nya yang berarti membaca, mempelajari dan menganalisis segala tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini. Dan dalam proses turunnya pun, yaitu ketika akan terjadi penyampian wahyu pertama (*the first revelation*), di dalam gua Hira' telah terjadi dialog antara malaikat dengan nabi Muhammad yang isi dari dialog tersebut adalah perintah membaca (*Iqra'*) sampai tiga kali. Artinya adalah pengulangan perintah membaca sampai tiga kali tersebut mengindikasikan bahwa membaca merupakan faktor yang sangat urgen, dan pada ranah lain dapat diartikan sebagai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an (*qauliyah*), pembacaan ayat-ayat Allah pada diri manusia (*micro*), dan pembacaan ayat-ayat Allah di alam semesta (*macro*).²³ Oleh sebab itu, maka *Iqra'* yang berarti membaca, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, dan sebagainya, apalagi obyeknya bersifat umum maka obyek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan ataupun bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak. Alhasil, perintah *Iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.²⁴ Bahkan ayat pertama yang turun ini seakan menegaskan bahwa *iqra'* (membaca) merupakan perintah yang pertama kali turun sebelum perintah-perintah lain. ini berarti bahwa pendidikan (Islam) merupakan pilar yang paling

²³ M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 43-50.

²⁴ M. Quraissy Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan*, Vol. 15 ... Op. Cit., 402.

utama dan sebagai bekal yang paling mendasar untuk memahami dan mendalami, untuk selanjutnya mengamalkan, perintah-perintah yang lain.²⁵

Penghargaan Allah terhadap orang yang berilmu pun diungkap dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya yang menyebutkan kedudukan ilmu dan orang yang berilmu adalah: *pertama*, tidak sama antara orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak berilmu, bagaikan perbedaan antara orang yang dapat melihat dengan orang buta.²⁶ Bahkan al-Qur'an mendeskripsikan diferensiasi tersebut dengan pernyataan nada perintah (*'amr*) bahwa "Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta (*a'am*) dengan yang melihat (*basiir*)?", Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"²⁷

²⁵ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan ...* Op. Cit., 34.

²⁶ QS. al-An'am (6): 50; al-Ra'd (13): 16; Fathir (35): 19; al-Zumar (39): 9 dan al-Mu'min (40): 58.

²⁷ QS. al-An'am (6): 50.